

# MENGGAGAS LAHIRNYA POLISI SEJATI

(Sebuah Inspirasi 56 tahun Bhayangkara)

## I. ANTAGONISTIS REALITAS POTRET POLRI

1. Kalau kita menangkap keinginan masyarakat pada lapis mana saja kesemuanya selalu mendambakan kehadiran Polri sebagai sosok pahlawan yang mampu melindungi, mengayomi dan melayani dengan baik, dapat dipercaya, adil dan memuaskan.
2. Dapat dipercaya, adil dan memuaskan memang merupakan kebutuhan dasar (basic need) setiap manusia karena dalam dinamika kehidupan bermasyarakat selalu berkaitan dengan sebuah kepentingan.

3. Masyarakat percaya kepada Polri karena diyakini mampu membantu menyelesaikan kepentingannya, yang pada akhirnya akan timbul rasa kepuasan manakala kepentingan tersebut tercapai. Misalnya masyarakat melapor kepada Polri bahwa sepeda motornya telah hilang saat diparkir di depan pertokoan, berkat keseriusan dan kepekaan serta ketanggapsegeraan Polri maka dalam waktu tidak lebih dari 3 jam sepeda motornya dapat ditemukan kembali. Tetapi sebaliknya masyarakat akan mencaci maki kepada Polri manakal melihat dan mengalami sendiri arogansi Polri atas prilaku dan kinerja yang diskriminatif serta ada motivasi



imbalan jasa atas jerih payahnya membantu masyarakat yang dilayani.

“kalau saya berbicara dan diskusi dengan Polri yang berpangkat perwira rasanya sangat puas, tetapi sebaliknya jika berhadapan dengan seorang bintanga atau tamtama Polri yang tugas dilapangan rasanya sulit sekali” pernyataan tersebut kalau dicerna sangat mendalam bahwa sikap dan prilaku para bintanga dan tamtama sebagai sosok Polri yang sehari-hari ditugasi untuk melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat kondisinya masih jauh dari harapan.

berhadapan dengan seorang bintanga atau tamtama Polri yang tugas dilapangan rasanya sulit sekali” pernyataan tersebut kalau dicerna sangat mendalam bahwa sikap dan prilaku para bintanga dan tamtama sebagai sosok Polri yang sehari-hari ditugasi untuk melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat kondisinya masih jauh dari harapan.

4. Pernah muncu l pernyataan sinis dari warga negara asing kepada Polri yang kebetulan berada di Indonesia. ia mengatakan antara lain “ kalau saya berbicara dan diskusi dengan Polri yang berpangkat perwira rasanya sangat puas, tetapi sebaliknya jika

5. Akan tetapi pada level perwira pertama sebagai “ First line Supervisor “ rasanya saat ini sangatlah jarang ditemukan berada dilapangan pada setiap harinya untuk mengendalikan dan mengontrol bawahan, walaupun ada hanya sebatas pengawasan didalam mobil yang ber-AC atau hanya duduk-duduk di Pospol sambil berpura-pura memegang HT atau istilah yang populer dikalangan anak buah disebut sebagai “ Perwira Kodamar (Komando dalam kamar)”. Prilakunya hanya marah, memerintah dan menarget jatah.

6. Model paradigma tpo down yang demikian didalam keseharian secara rutin hanya memberi perintah, petunjuk yang itupun belum tentu jelas, budaya otoritarian dalam pengambilan keputusan yang bersifat introvert, tidak mau bekerja sama, kebiasaan melanggar prosedur. Kondisi yang demikian pada akhirnya akan ditiru oleh anggota dilapangan seperti aksi pungli, beking cukong judi dan tempat maksiat serta sebgai debt collector.

7. Sebuah impian dan harapan masyarakat terhadap Polri yang

baik, dapat dipercaya mampu melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat memang belum banyak menyentuh kepada anggota Polri pada lapis ujung tombak pelayanan. Apresiasi yang dipamerkan sehari-hari adalah tampilan sosok Polri berseragam (yang sebenarnya sudah tidak berseragam lagi), karena pakaian dinas dan perlengkapannya sudah tidak enak dipandang, rambut tidak terecur rapih dan lebih diperparah lagi dengan tata cara dan etika berkomunikasi yang dengan masyarakat dimana masih ditemukan tampilan militeristik yang dikalangan masyarakat sering disebut " Si polin itu tegas tetapi ngragas".

8. Berbeda dengan tampilan para perwira pada level menengah keatas, dimana masyarakat banyak mengakui perwira Polri itu banyak yang pandai, pendidikannya paripurna bahkan tidak puas mengikuti pendidikan Polri belajar lagi diperguruan tinggi untuk mengejar titel MBA, MSC, MM bahkan tidak sedikit yang memperoleh kesempatan tugas belajar diluar negeri. Kalau dilihat status sosial ekonominya cukup kaya, tetapi justru sangat ironis kondisi para anggota yang sehari hari dilapangan sangat bertolak belakang (tempat tinggal tidak punya, keadaan sehari-hari sungguh sangat memprihatinkan) yang menjadi pertanyaan adalah Kenapa kondisi Antagonistis ini dibiarkan begitu saja ? boleh dihitung dengan jari para perwira Polri yang mengklaim dirinya sukses dalam karier dan menikmati peluang tersebut mau memikirkan kesejahteraan anak buah terlebih lagi kerelaan dan kemauan membangun dan membesarkan lingkungan kerjanya. Apakah ini tidak akan

menimbulkan benih-benih kecemburuan sosial ? yang dipikirkan barangkali bagaimana pada masa akhir jabatannya happy ending.

I. KERELAAN DAN KESADARAN MENGGALI ASUMSI KULTURAL

1. Kalau kita perhatikan visi dan misi pimpinan Polri dari pimpinan Polri pertama sampai Kapolri saat ini secara substansial sama yaitu Bagaimana supaya Polri itu menjadi Polisi yang baik dan dekat dengan masyarakat namun dalam perjalanan waktu masih diwarnai oleh inkonsekuensi dan inkonsistensi " sebagai dampak tekanan internal lebih lagi eksternal yang berpotensi merubah asumsi kultural ideal". Kalau ada pemikiran sekelompok kecil manusia Polri ideal yang mencoba mengingatkan harapan Polri menuju kemaslahatan divonis sebagai tidak loyal, vokal dan ekstrem.
2. Potret Polri secara keseluruhan sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat terwakili oleh

rekan-rekan kita yang secara suka rela melaksanakan tugas dilapangan untuk mengabdikan tanpa peduli panas terik matahari, melayani masyarakat mengejar pelaku kejahatan . sebuah keberhasilan rekan-rekan kita yang tanpa mengenal waktu akan membawa popularitas atasannya yang setiap hari diatas mobil AC, ruangan AC, tetapi pada gilirannya nasib rekan kita itu selalu saja berkawan dengan debu dilapangan, nasibnya tetap status quo (barangkali rekan kita itu mengikuti paham konservatif).

3. Jika mendapatkan anggota baru hasil didik di pendidikan dasar, pendidikan Polri maupun out put pendidikan kejuruan yang kurang memenuhi harapan masyarakat jangan terlalu cepat menuding lembaga pendidikan yang salah, tetapi harus dicari dan ditanya dalam hati nurani masing-masing pengambil kebijaksanaan apa sudah benar, jujur dan adil dalam proses seleksi, kualitas pendidikan, bahan ajaran, anggaran pendidikan, kepedulian pengguna dari hasil didik dan seterusnya.
4. Hanya dengan semangat dan tekad serta nurani yang jujur dari para pimpinan Polri pada strata organisasi Polri dimana saja impian dan harapan masyarakat yang mendambakan kehadiran polisi yang baik harus dimulai dan mampu menjadi panutan dan keteladanan anggota bawahannya. Konflik internal dikalangan sebagian pejabat Polri biarlah berlalu dan kelak sejarahnya yang akan mengadilinya.
5. Upaya mewujudkan Polri yang

